

# Literasi Finansial Dalam Meningkatkan Kapasitas Diri bagi Mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB UNDANA

Maria Elerina Douk Tunti, SE.,M.Si<sup>#1</sup>

Dr. Anthon S.Y.Kerihhi, SE.,M.Si<sup>#2</sup>

Karmila D.L.Mutia, SE.,M.Ak., Akt.,CA<sup>#3</sup>

Markus A.K.B.Hallan, SE., M.Si., M.Acc., Ak., CA<sup>#4</sup>

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana*

*Jalan Adi Sucipto Kupang NTT*

<sup>1</sup>[maria.tunti@staf.undana.ac.id](mailto:maria.tunti@staf.undana.ac.id)

<sup>2</sup>[kerihianthon@gmail.com](mailto:kerihianthon@gmail.com)

<sup>3</sup>[milamutia@gmail.com](mailto:milamutia@gmail.com)

<sup>4</sup>[hallannusdy@gmail.com](mailto:hallannusdy@gmail.com)

*Abstract* - In recent years, the issue of financial literacy (knowledge) has become one of the focuses of government policies and financial institutions in Indonesia. Not to forget, the government also through the Financial Services Authority also focuses on students' ability to manage finances. Therefore this service focuses on increasing the capacity of students in financial management. The targets for this community service are students of the Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Nusa Cendana University. This service is carried out because of the problem of needs which are not getting cheaper, less, simpler, but more and more, expensive, diverse and complex. Priority scale is needed to fulfill it, because the tools used are limited, while the needs are not limited. This service program is carried out so that students of the Undana FEB Accounting Study Program can acquire knowledge and skills in managing finances in planning, implementing, and controlling finance so that life goals can be achieved. So that the material given is the concept and application of college student financial management. The output of the activity was published in the LP2M Undana Community Service Journal.

*Keywords:* Financial Literacy, Personal Capacity, College Students

## ABSTRAK

**ABSTRAK** - Dalam beberapa tahun terakhir, isu mengenai literasi (pengetahuan) finansial telah menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintah dan lembaga finansial di Indonesia. Tak ketinggalan, pemerintah juga melalui Otoritas Jasa Keuangan juga menyorot kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan. Oleh Karena itu pengabdian ini berfokus pada

peningkatan kapasitas diri mahasiswa dalam pengelolaan keuangan. Adapun sasaran pada pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana. Pengabdian ini dilakukan karena adanya permasalahan kebutuhan yang semakin lama bukan semakin murah, semakin sedikit, semakin sederhana, tetapi semakin banyak, mahal, beragam dan kompleks. Diperlukan skala prioritas untuk memenuhinya, karena alat yang digunakan untuk memenuhi serba terbatas, sedangkan kebutuhan tidak terbatas.

Program pengabdian ini dilakukan bertujuan agar mahasiswa Prodi Akuntansi FEB Undana dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengontrolan, keuangan agar tujuan hidup dapat tercapai. Sehingga materi yang diberikan adalah konsep dan aplikasi pengelolaan keuangan mahasiswa. Luaran dari kegiatan dipublikasikan pada Jurnal Pengabdian Masyarakat LP2M Undana.

*Kata Kunci:* Literasi Finansial, Kapasitas Diri, Mahasiswa

## I. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu mengenai literasi (pengetahuan) finansial telah menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintah dan lembaga finansial di Indonesia. Terdapat kekhawatiran bahwa konsumen cenderung kurang memahami konsep finansial dan tidak memiliki pengetahuan untuk

membuat keputusan finansial. Dengan adanya peningkatan literasi finansial diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kestabilan sistem finansial dan mengurangi kerentanan dalam sistem finansial.

Kebutuhan semakin lama bukan semakin murah, semakin sedikit, semakin sederhana, tetapi semakin banyak, mahal, beragam dan kompleks. Diperlukan skala prioritas untuk memenuhinya, karena alat yang digunakan untuk memenuhi serba terbatas, sedangkan kebutuhan tidak terbatas. Untuk itu diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengontrolan, agar tujuan hidup dapat tercapai. Sukses dimulai dari mimpi, untuk hidup yang sukses dunia dan akhirat, mendapatkan penghasilan yang besar dan berkah, kesejahteraan lahir dan bathin, pendidikan setinggi mungkin, bisa membantu kepada orang lain yang membutuhkan, serta pensiun tanpa membebani orang lain, tetap sehat dan bugar.

Perencanaan perlu dilakukan, jika kita sudah membuat rencana dengan baik, maka kita akan selalu ingat tujuan kita. Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dari suatu organisasi, strategi pencapaian tujuan organisasi serta langkah-langkah teknis yang dilakukan sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai, dengan efektif dan efisien. Apabila suatu kegiatan dilaksanakan tanpa perencanaan tentunya akan memiliki risiko yang lebih banyak dalam mendapatkan gangguan pada saat pelaksanaannya.

Philip Kotler *et al.*[1] dalam bukunya tentang prinsip *marketing*, mendiskripsikan bahwa, kebutuhan manusia adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh rasa kekurangan terhadap suatu hal, yang jika tidak dipenuhi akan menimbulkan deprivasi yaitu kualitas hidup yang di bawah kewajiban. Secara umum kebutuhan dasar manusia terdiri atas: 1. kebutuhan

fisik: makanan, pakaian, dan keamanan 2. kebutuhan sosial: memiliki seseorang dan kasih sayang 3. kebutuhan individual: pengetahuan dan kemampuan mengekspresikan diri. Ketika kebutuhan ini muncul, maka manusia akan mencari objek yang dapat memuaskan kebutuhan, namun jika hal itu tidak ditemukan maka manusia akan berusaha mengurangi tingkat kebutuhannya dengan menggunakan apa yang ada dalam jangkauan kemampuannya.

Akibat dari berkembangnya teknologi pemasaran, membuat keinginan menjadi sulit dibedakan dengan kebutuhan. Kotler[1] mengakui bahwa perkembangan dalam ilmu marketing telah membuat masyarakat menjadi sangat berkeinginan pada kepemilikan material. Orang dihargai dari apa yang dimiliki bukan dari siapa mereka sebenarnya sebagai individu. Manusia menjadi sangat materialistis. Pencapaian manusia sering kali dihargai berdasarkan pada seberapa mahal mobilnya, rumahnya atau pakaiannya; dari pada pencapaiannya untuk memanfaatkan kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Pandangan inilah yang diharapkan dapat dikritisi oleh mahasiswa, sehingga tujuan hidup yang lebih mulia untuk kualitas masyarakat dan lingkungan menjadi lebih utama daripada kepemilikan material.

Sejumlah negara dan lembaga telah secara rutin melaksanakan survei literasi finansial dan mengembangkan indek literasi finansial. Data dari hasil survei tersebut terbukti bermanfaat merancang berbagai kebijakan yang tepat untuk meningkatkan literasi finansial. Terkait dengan perkembangan literasi finansial di berbagai negara, para pembuat kebijakan di Indonesia telah menyadari pentingnya literasi finansial melalui berbagai program pendidikan finansial, sebagai bagian dari strategi peningkatan inklusi finansial di Indonesia.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 [2], tingkat literasi finansial dan inklusi finansial 2019 masing-masing mencapai 38,03% dan 76,19%. Angka ini cukup menggembirakan loh, Sobat karena Indonesia telah berhasil melampaui target yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam Peraturan Presiden No. 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) [3] sebesar 75% untuk tingkat inklusi keuangan, sementara target tingkat literasi keuangan yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No. 50 tahun 2017 tentang Strategi Nasional Perlindungan Konsumen [4] sebesar 35% juga telah terlampaui. Angka ini menunjukkan peningkatan cukup signifikan dari survei sebelumnya di tahun 2016 di mana terdapat peningkatan pemahaman finansial (*awareness*) masyarakat sebesar 8,33% serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa finansial sebesar 8,39%.



Gambar 1 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (OJK,2019)

Survei ini merupakan kali ketiga yang dilakukan OJK yang melibatkan 12.773 responden dari 34 Provinsi dan 67 Kabupaten/Kota yang mencakup seluruh sektor jasa finansial yang berada dibawah pengawasan OJK, mulai dari sektor

Perbankan, Pasar Modal, hingga Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) seperti Perasuransian, Lembaga Pembiayaan, Dana Pensiun, Pergadaian, dan LJK formal lainnya. Pengukuran SNLIK 2019 menggunakan indikator yang sama dengan 2 survei sebelumnya di tahun 2013 dan 2016. Untuk tingkat literasi finansial terdiri dari indikator pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku, sementara tingkat inklusi finansial menggunakan parameter penggunaan (*usage*) produk/layanan finansial dalam satu tahun terakhir. Bila dilihat berdasarkan strata wilayah, untuk wilayah perkotaan tingkat literasi dan inklusi finansial mencapai 41,41% dan 83,60%. Sementara tingkat literasi dan inklusi finansial masyarakat pedesaan adalah 34,53% dan 68,49%. Hal ini menunjukkan bahwa baik dari sisi pemahaman maupun penggunaan produk/layanan finansial, masyarakat yang berada di wilayah pedesaan masih cukup tertinggal dibandingkan masyarakat yang tinggal di wilayah kota nih, Sobat.

Diketahui pula, persentase literasi finansial responden berdasarkan sektor finansial paling tinggi diduduki oleh sektor Perbankan dengan nilai sebesar 36,12% yang disusul sektor Perasuransian sebesar 19,40%. Sementara persentase literasi finansial terendah berdasarkan sektor jasa keuangan ada di Lembaga Keuangan Mikro sebesar 0,85%. Nah ini artinya, mayoritas pemahaman masyarakat Indonesia di sektor jasa finansial masih terbatas di sektor perbankan. Tidak jauh berbeda, jumlah persentase masyarakat yang menggunakan produk/layanan finansial berdasarkan sektor jasa keuangan juga masih didominasi oleh sektor perbankan (73,88%). Hasil survei ini dapat menjadi acuan dan refleksi diri sendiri sebenarnya sudah seberapa baik kita paham tentang sektor jasa keuangan. Ada *gap* yang cukup jauh antara literasi dan inklusi finansial ibaratnya, masyarakat

sudah banyak yang punya akses bahkan punya produk-produk finansial tapi asal punya saja (tidak paham manfaat dan risikonya) yang ujung-ujungnya masyarakat malah akan dirugikan.

Menurut Hurlock (1953) dalam Otoritas Jasa Keuangan (2016) [5], para mahasiswa dikategorikan sebagai individu yang masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal, artinya mereka sudah mengalami kematangan secara afektif, kognitif, dan psikomotor. Karakteristik seseorang sudah memasuki fase dewasa awal adalah: 1. Tidak lagi mementingkan egonya sendiri tapi sudah mulai berorientasi dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus dilakukan. 2. Mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang efisien yang bisa dicermati serta dapat melakukan pekerjaan secara terencana. 3. Bisa mengendalikan perasaan pribadinya, tidak egois, dan juga menimbang juga perasaan orang lain. 4. Mampu dan mau menerima kritik dan saran.

Meskipun demikian, karena masih dalam masa studinya, kebanyakan pemenuhan kebutuhan hidup mahasiswa masih dibantu oleh orang tuanya, sehingga belum sepenuhnya mandiri secara finansial. Namun karena kemampuan psikologisnya sudah memasuki masa dewasa, maka sudah sewajarnya kalau mahasiswa dapat mulai membentuk sikap tanggung jawab terhadap pengelolaan finansialnya secara matang dan berorientasi pada kesejahteraan di masa depan. Kebanyakan mahasiswa belum memikirkan mengenai pengelolaan finansial karena semata-mata mengandalkan uang dari orang tua, padahal meskipun sumber finansial masih dari orang tua, mahasiswa sebaiknya mengelola finansialnya agar terbiasa membentuk gaya hidup yang menyesuaikan dengan kondisi finansial yang ada demi pencapaian cita-cita di masa depan.

Masa pendidikan di perguruan tinggi adalah masa mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kemandirian dan kehidupan dewasa, oleh karena itu penting sekali bagi mahasiswa untuk mulai belajar membentuk gaya hidup, pemikiran dan karakter yang menunjang keberhasilan kehidupan dewasa, termasuk kesuksesan secara finansial. Keberhasilan pengelolaan finansial sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh keberhasilan mengatur pengeluaran, karena kekuatan kontrol kita terhadap pengeluaran adalah lebih besar dari daya kontrol kita terhadap penghasilan kita. Penghasilan bukan semata-mata ditentukan dari usaha kerja kita, karena banyak hal lain yang dapat memengaruhi hasil akhir dari penghasilan. Misalnya ketika nanti kita melamar suatu pekerjaan, kita memang punya hak untuk mengajukan seberapa besar gaji kita, namun keputusan akhir mengenai berapa gaji kita ditentukan oleh banyak hal lain di luar kemampuan kontrol kita, misalnya market mekanisme dan kelaziman yang berlaku di dunia usaha dan standar penggajian di dalam perusahaan itu sendiri.

Gaya hidup mahasiswa yang membuat kondisi finansial selalu tidak mencukupi. Godaan untuk menjadi konsumtif sangat kuat. Sebaiknya diutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Kemampuan intelektual dan taraf kedewasaan mahasiswa seharusnya mampu secara kritis memilah antara kebutuhan dan keinginan dan kemudian mengambil keputusan yang bijak untuk memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan.

Mahasiswa secara dewasa sewajarnya dapat mulai membangun kedisiplinan ini yang akan membentuk gaya hidup dewasa selanjutnya. Pengorbanan ini nantinya dapat berbuah pada kehidupan dewasa yang mampu mengelola finansialnya secara sehat sehingga tidak terjebak dalam kesulitan finansial akibat utang dan gaya hidup

konsumtif. Membiasakan diri untuk mengendalikan keinginan akan memberikan hasil kesejahteraan hidup keluarga yang mapan, yang dapat menyesuaikan diri dengan penghasilan yang diperoleh dari usaha dan pekerjaan yang wajar, terhindar dari kesulitan akibat biaya gaya hidup yang lebih besar dari penghasilan. Dalam mengelola finansial mereka, maka mahasiswa membutuhkan pengetahuan/literasi finansial yang memadai.

National Foundation for Education Research in the UK (1992) dalam *paper* ASIC (2003) memberikan pengertian bahwa “*Financial literacy defined as the ability to make informed judgments and to take effective decisions regarding the use and management of money*”.

“*Financial literacy is about understanding money and finances and being able to confidently apply that knowledge to make effective financial decisions*” (Imelda dkk, 2017 dalam Pahrudin dkk,2018). Adapun menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan memberikan manfaat.

Dalam Siaran Pers Kemenristekdikti No:141/SP/HM/BKPP/VII/2019, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohamad Nasir mengapresiasi upaya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meningkatkan literasi dan inklusi finansial, khususnya di kalangan kaum muda, yang diharapkan bisa menjadi penggerak ekonomi dan program melek finansial di masyarakat. Menristekdikti menyebutkan peningkatan akses masyarakat akan jasa finansial memiliki pengaruh yang signifikan dalam usaha pengentasan kemiskinan. Beberapa penelitian telah

membuktikan bahwa di era globalisasi ini, baik peningkatan literasi finansial, kesadaran menabung, dan akses terhadap jasa finansial formal sangatlah diperlukan agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam kegiatan ekonomi (termasuk bagi mahasiswa/lulusan perguruan tinggi).

Dengan latar belakang tersebut maka mahasiswa dituntut untuk meningkatkan literasi finansial agar dapat merasakan manfaatnya dan dapat menjadi penggerak perekonomian Indonesia.

Beberapa permasalahan yang dihadapi Mitra:

1. Ketidaktahuan mahasiswa akan strategi finansial dalam membuat keputusan
2. Ketidaktahuan mahasiswa dalam menyusun perencanaan finansial pribadi.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Otoritas Jasa Keuangan menyimpulkan bahwa Literasi Keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*competence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (OJK,2018).

Literasi Keuangan memiliki tujuan untuk meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate menjadi *well literate* dan meningkatkan jumlah pengguna produk jasa keuangan, agar konsumen dan masyarakat luas dapat menentukan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami dengan benar manfaat dan risikonya, mengetahui hak dan

kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuanganyang dipilih tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Literasi Keuangan telah menjadi program nasional untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, bahwatingkat literasi keuangan penduduk indonesia dibagi menjadi empat bagian,yaitu :1.*Well Literate* (21,84%), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. 2. *Sufficient Literate* (75,69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. 3. *Less Literate* (2,06%), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. 4. *Not Literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Salah satu cara untuk meningkatkan literasi keuangan Indonesia yakni melalui 3 Pilar yakni: (OJK, 2017)

1. Edukasi dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan
2. Penguatan Infrastruktur Literasi Keuangan
3. Pengembangan Produk dan Jasa Keuangan.

Kegiatan nPKM ini merupakan salah satu Langkah yang dilakukan dalam memenuhi Pilar 1 Literasi Keuangan yakni dengan melakukan edukasi mengenai keuangan terhadap mahasiswa Prodi Akuntansi FEB Undana.

### III. PEKERJAAN DAN DISKUSI HASIL

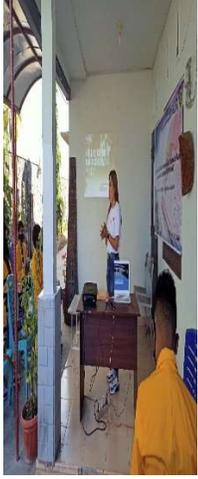
#### A. Pekerjaan

Dari permasalahan diatas, maka solusi yang ditawarkan adalah memberikan sosialisasi tentang pengelolaan keuangan mahasiswa dan pelatihan pembukuan sederhana bagi mahasiswa. Materi ini diberikan agar mahasiswa Prodi Akuntansi FEB Undana dapat memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan dan pembukuan sederhana bagi mahasiswa.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dimana narasumber pengabdian memberikan materi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan bagi mahasiswa setelah itu, peserta diminta untuk memberikan tanggapan. Setelah selesai memberikan tanggapan baru tim memberikan pelatihan keuangan sederhana bagi mahasiswa.

TABEL 1  
METODE KEGIATAN MENURUT TAHAPAN  
KEGIATANNYA

No	Tahapan Kegiatan	Metode yang Digunakan	Keterangan
1	Pelaksanaan Kegiatan Ceramah oleh Narasumber 1	Ceramah tentang “Perencanaan Keuangan Bagi Mahasiswa”	Tim dan peserta

			
2	Pelaksanaan Kegiatan Ceramah oleh Narasumber 2	Ceramah tentang “Cara Mengatur Keuangan Mahasiswa”	Tim dan peserta 
3	Tanya Jawab	Mendengarkan dan memberikan penjelasan	Tim dan peserta  

			
4	Penutup	Meminta peserta untuk memberikan pesan dan kesan dan foto bersama	Tim dan peserta 

### B.Hasil Pekerjaan

Kegiatan PKM yang dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2020 dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut :

1. Memberikan materi perencanaan dan pengelolaan keuangan mencakup: apa manfaat perencanaan keuangan, manfaat pengelolaan keuangan dan bagaimana cara mengelola keuangan mahasiswa
2. Memberikan contoh pembukuan sederhana bagi mahasiswa.

TABEL 2  
CONTOH PROYEKSI PERHITUNGAN KEBUTUHAN BIAYA TUGAS AKHIR TAHUN

Hal	Nilai Awal Tahun	100 %+Inflasi	Nilai Akhir Tahun
-----	------------------	---------------	-------------------

Thn 1	Rp.10.000.000,-	106%	Rp.10.600.000,-
Thn 2	Rp.10.600.000,-	106%	Rp.11.236.000,-
Thn 3	Rp.11.236.000,-	106%	Rp.11.910.000,-

TABEL 3  
CONTOH PROYEKSI KEBUTUHAN BIAYA KULIAH S2

Cita-cita	Jk wkt dr sekara ng dlm thn	Biaya skrg (dml Rp)	Infl asi per thn	Biaya nanti (dml Rp)
Pendaft aran masuk S2	10	30.000.000	9%	71.020.910,24
Biaya kuliah S2 tahun 1	11	15.000.000	9%	38.706.396,08
Biaya kuliah S2 tahun 2	12	15.000.000	9%	42.189.971,73
Tugas akhir S2	13	30.000.000	9%	91.974.138,36
Pesta Pernikahan	15	50.000.000	6%	119.827.909,65

TABEL 4  
CONTOH CATATAN PEMASUKAN DAN PENGELUATRA N BULAN MEI

Tgl	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Sisa Saldo
Mei 01	Sisa saldo dr 30 April			
	Kiriman dr ortu	2.000.000		2.000.000
	Bayar sewa kos		600.000	1.400.000

		Bayar deposit makan /minum		500.000	900.000
	02	Beli bensin sepeda motor		10.000	890.000
		Foto copy buku teman		5.000	885.000
	05	Sumbangan duka cita		10.000	875.000
		dst.			
	31	Sisa saldo bulan Mei		7.500	7.500

TABEL 5  
CONTOH NERACA KEUANGAN PRIBADI

Aset	Nilai (dml Rp)	Utang	Jmlh pd akhir bln (dml Rp)
Tabungan	500.000	Kredit sepeda motor termasuk bunga utang	12.000.000
Handphone	400.000	Makan di warung	500.000
Komputer	2.000.000		
Perhiasan	1.500.000		
Sepeda motor	9.000.000		
Jumlah	13.400.000	Jumlah	12.500.000

#### IV.KESIMPULAN

Dari kegiatan ini peserta mendapat pengetahuan dan keterampilan tentang perencanaan, pengelolaan dan pencatatan keuangan mahasiswa.

Demikian kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Tim PKM Universitas Nusa Cendana Kupang. Kegiatan ini diharapkan adanya kegiatan pendampingan kepada mahasiswa sehingga pengelolaan keuangan dapat diimplementasikan dengan baik..

Terimakasih disampaikan kepada Universitas Nusa Cendana Kupang yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB Undana yang telah bersedia untuk menjadi mitra PkM.

## REFERENSI

- [1] ASIC (Australian Securities and Investment Comision). (2003). Financial Literacy in Schools. Sydney: ASIC.
- [2] Kotler, Philip, 1996, “ Manajemen Pemasaran : Maketing Management 9e” , Jakarta, PT. Prenhallindo.
- [3] <http://www.definit.asia/penelitian-proyek6.html>. Membangun Index Literasi Keuangan Indonesia. Diakses 6 Mei 2019.
- [4] <https://www.ristekbrin.go.id/kabar/tingkatkan-literasi-keuangan-kaum-muda-menristekdikti-sebut-potensi-8-triliun-rupiah-dari-tabungan-mahasiswa/>. Tingkatkan Literasi keuangan Kaum Muda, menristekdikti Sebut Potensi 8 Triliun rupiah Dari Tabungan Mahasiswa. Diakses 6 Mei 2020.
- [5] <https://peaturan.bpk.go.id/Home/Details/40986/perpres-no-82-tahun-2016>
- [6] <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/72912/perpres-no-50-tahun-2017>
- [7] Otoritas Jasa Kuangan,(2018) Strategi Nasional Literasi Keuangan, Revisi 2017, Jakarta.
- [8] Otoritas Jasa keuangan. (2019). [HASIL SURVEI LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN NASIONAL MENINGKAT](https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20549) Diakses 7 Mei 2019 dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20549>
- [9] Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Perencanaan Keuangan. Diakses 7 Mei 2019 dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/DetailMateri/208>.
- [10] Otoritas Jasa Keuangan, dalam [Http://Www.Ojk.Go.Id/Id/Kanal/Edukasi-Dan-Perlindungan-Konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx](http://www.ojk.go.id/Id/Kanal/Edukasi-Dan-Perlindungan-Konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx)
- [11] Kemenristekdikti. (2019). Siaran Pers Kemenristekdikti No : 141/SP/HM/BK KP/VII/2019. Diakses 8 Mei 2019 dari <https://ldikti1.ristekdikti.go.id/details/apps/1822>

- [12] Pahrudin, Irma W. Hakim, dan Shollina. (2018). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Universitas Hamzanwadi dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya. JPEK, Vol. 2, No.2, Hal. 118-129, Desember, 2018.